

## **BAB V**

### **PROSES PASPORTISASI RUSIA SEBAGAI BENTUK ANEKSASI KEDAULATAN GEORGIA**

Kebijakan pasportisasi yang pada awalnya dilakukan terhadap diaspora Rusia yang terpecah pecah dan tersebar diberbagai bekas negara pecahan Uni Soviet seperti Belarus, Ukraina, dan Georgia. Berdasarkan data yang ada terdapat sebanyak 25 juta diaspora Rusia yang berada disekitar negara negara bekas Uni Soviet.<sup>1</sup>

Paspor mulai diberikan sekitar tahun 1993, di Georgia sendiri, namun menjadi semakin intens ditahun 2002 dimana melalui kebijakan *passportization* ini tercatat sudah lebih dari 90 persen penduduk Ossetia Selatan dan Abkhazia telah memiliki paspor Rusia tersebut. Kebijakan ini kemudian dinilai telah melanggar kedaulatan dari Georgia dimana kemudian pelaksanaannya tidak menghibaukan integritas dari Georgia sebagai sebuah negara berdaulat, salah satunya adalah pasportisasi ini sebagai bentuk dari aneksasi kedaulatan dari Georgia.

---

<sup>1</sup>King, Charles & Neil Melvin, "Diaspora Politics: Ethnic Linkages, Foreign Policy, and Security in Eurasia," *International Security*, 24, no. 3 (1999): 118. dalam Artman, V.M, (2001) "*Passport Politics*": *Passportization And Territoriality In The De Facto States Of Georgia*, University of Oregon, Eugene [https://scholarsbank.uoregon.edu/xmlui/bitstream/handle/1794/11506/Artman\\_Vincent\\_M\\_ma2011sp.pdf](https://scholarsbank.uoregon.edu/xmlui/bitstream/handle/1794/11506/Artman_Vincent_M_ma2011sp.pdf). Diakses pada 15 Mei 2016

Untuk itu kemudian penulis akan menjelaskan proses pasportisasi yang dilakukan Rusia yang kemudian menjadi bentuk dari aneksasi berdasarkan variabel variabel dari konsep pasportisasi. Berdasarkan variabel-variabel yang digunakan oleh penulis, maka disimpulkan beberapa sub judul yang akan menjelaskan masalah ini lebih rinci lagi. Yang pertama adalah alat politik negara dan subbad kedua adalah memberikan efek teritorial.

### **5.1 Alat Politik Negara**

Untuk menjelaskan bagaimana proses pasportisasi ini menjadi sebuah bentuk aneksasi terhadap kedaulatan Georgia maka variabel pertama yang dipakai adalah alat politik negara. Didalam permasalahan disini alat politik negara dikaitkan dengan partisipasi masyarakat Ossetia Selatan dalam perpolitikan di Rusia. Terkait indikator diatas, maka akan dijelaskan bagaimana kemudian keterlibatan masyarakat Ossetia Selatan seperti ketika ikut dalam memvoting pada pemilihan presiden dan parlemen di Rusia.

Dalam kaitannya dengan partisipasi politik bagi penduduk Ossetia Selatan yang berpaspor Rusia dalam pemilihan umum di Rusia, maka Rusia pun ikut membuka tempat pemungutan suara secara ilegal untuk *State Duma Elections* di Ossetia Selatan dimana menurut Komisi pemilihan Umum Rusia, lebih dari 114.000 penduduk di Abkhazia dan Ossetia Selatan telah mendaftarkan dirinya sebagai pemilih di berbagai federasi Rusia.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> <http://agenda.ge/news/65505/eng> Diakses pada 25 Oktober 2017

Terdapat setidaknya 10 tempat pemungutan untuk pemilihan parlemen (Duma) dimana menurut Elbrus Kargiev, Duta Besar Rusia di Ossetia Selatan, terdapat 5 blok tempat pemungutan suara yang akan dibuka Tskhinvali, satu di kota Kvaisa dan empat di berbagai pusat regional yang ada. Ditambahkan pula, ditahun 2011 juga terdapat satu blok elektoral (tempat pemungutan suara) di tahun 2011 selama Pemilihan Parlemen (Duma) dan ditahun 2012 selama pemilihan presiden.<sup>3</sup> Menurut otoritas di Tbilisi, pada tahun 2016 contohnya, para pemilih diatas juga akan ikut dalam berbagai pemilihan umum diberbagai federasi Rusia dan biasanya memilih kandidat yang populer (mayoritas dipilih).<sup>4</sup>

Di tahun 2004 dan 2008 masyarakat Ossetia telah ikut memvoting dalam pemilu tersebut. Pada pemilihan presiden Rusia ditahun 2004, Vladimir Putin merupakan calon presiden favorit dari masyarakat Ossetia Selatan<sup>5</sup> dan kemudian Putin pun terpilih menjadi Presiden Rusia dengan jumlah yang memilihnya cukup banyak yakni mencapai 71 persen dengan jumlah yang memilih sebanyak 45 juta *voters*, seperti terlihat digambar dibawah ini.

---

<sup>3</sup><http://www.tabula.ge/en/story/110177-10-electoral-blocs-will-open-in-south-osetia-for-duma-elections> Diakses pada 25 Oktober 2017

<sup>4</sup>agenda.ge op.cit

<sup>5</sup>Rahman, Mohammad Sajjadur. 2009, Juli. "Identity, Culture & Politics: An Afro-Asian Dialogue. Volume 10, Number 1, pp:132-146 Codesria [http://www.codesria.org/IMG/pdf/7-What\\_Caused\\_the\\_August\\_War\\_Mohammad\\_Sajjadur\\_Rahman\\_March\\_31\\_2009.pdf](http://www.codesria.org/IMG/pdf/7-What_Caused_the_August_War_Mohammad_Sajjadur_Rahman_March_31_2009.pdf). Diakses pada 25 November 2017

**Gambar 5.1. Hasil Pemilihan Presiden Rusia Tahun 2004**

	Number of Votes Cast	Percentage
Sergey GLAZEV	2,850,063	4.10
Oleg MALYSHKIN	1,405,315	2.02
Sergey MIRONOV	524,324	0.75
Vladimir PUTIN	49,565,238	71.31
Irina HAKAMADA	2,671,313	3.84
Nikolay KHARITONOV	9,513,313	13.69
Against All	2,396,219	3.45

Sumber: [www.osce.org](http://www.osce.org)

Pada pemilihan di tahun 2004, Vladimir Putin mendapatkan dukungan dari berbagai etnis non-Rusia dan minoritas diberbagai wilayah dinegara tersebut termasuk 18 region dengan voting terbanyak yakni berasal dari wilayah *autonomous republic* dan *autonomous distric* dimana 7 dari 18 wilayah yang memvoting diatas, sebanyak lebih dari 90 persen memilih kandidat calon presiden Putin.<sup>6</sup> Putin mendapatkan 65 persen pemilih non-etnis Rusia, lebih besar jumlahnya dari kandidat penantanganya yakni Boris Yeltsin.<sup>7</sup> Presiden Putin banyak dipilih oleh masyarakat Ossetia Selatan dikarenakan pada masanya pasportisasi terus digencarkan dimana Putin syarat

---

<sup>6</sup>Treisman D. Elections in Russia, 1991 - 2008: Working paper WP7/2009/06. – Moscow: State University — Higher School of Economics.

<https://arxiv.org/pdf/1605.05545> hlm 6 Diakses pada 25 Oktober 2017

<sup>7</sup>Ibid

syarat untuk mendapatkan paspor Rusia bagi masyarakat Ossetia Selatan dipermudah.<sup>8</sup>

Dalam proses pengajuan dokumen kewarganegaraan dimana masyarakat Ossetia Selatan hanya perlu membawa paspor Soviet tanpa meninggalkan wilayahnya dan dokumen ini diambil melalui organisasi *Non Governmental Nationalist* Rusia untuk diproses di kota terdekat Rusia.<sup>9</sup> Menurut data yang ada, partisipasi politik masyarakat Ossetia Selatan ditahun 2004 tersebut cukup banyak tercatat hampir 60 persen penduduk yang berpaspor Rusia ikut serta dalam pemilihan presiden di Rusia tersebut dan hampir semuanya warga Ossetia Selatan yang memilih Vladimir Putin yaitu<sup>10</sup>.

Hasil dari pemilihan presiden ditahun 2008 tersebut, dimana Vladimir Putin pun dipilih sebagai besar masyarakat berpaspor Rusia di Kaukasus Utara yakni 98.2 persen di Ingushetia, 96.5 persen di Kabardino-Balkaria, 94,6 persen di Dagestan, 92.3 persen di Chechnya serta 91.25 persen di North Ossetia<sup>11</sup> Sedangkan di tahun 2008, partisipasi politik cukup stabil setidaknya hampir 70 persen penduduk Ossetia Selatan masih bersedia untuk memilih pada pemilihan umum tersebut meskipun di Ossetia Selatan itu sendiri juga telah mengadakan pemilihan umum juga ditahun 2008.

Sedangkan pada tahun 2012, sebanyak 15.839 pemilih ikut dalam pemilihan presiden, seperti yang dilaporkan oleh Konsuler Rusia di Ossetia Selatan, Tamerlane Zasseev. Beliau menyatakan bahwa sebanyak lebih dari

---

<sup>8</sup>Rahman, Mohammad Sajjadur op.cit hlm 134

<sup>9</sup>library of congres op.cit hlm 6

<sup>10</sup><https://themoscowtimes.com/stories/2004/03/15/012.html> Diakses pada 25 November 2017

<sup>11</sup>Ibid

2.426 penduduk Ossetia Selatan telah ikut memilih dalam pemilihan parlemen Rusia atau Duma. Dimana menurut Komite Pemilu pada Kementerian Luar Negeri dan Pusat Komite Pemilu, menyatakan bahwa pemilih yang memilih kandidat Perdana Menteri Vladimir Putin adalah sebanyak 92,77 persen, kandidat lain adalah Zyuganov sebanyak 3,71 persen, Mikhail Prokhorov dengan 1,61 persen, pemimpin LDPR Vladimir Zhirinovsky sebanyak 1,48 persen.<sup>12</sup>

Terdapat setidaknya 12 tempat pemilihan umum di Ossetia Selatan yakni di kota Kvajsa yaitu salah satu pusat pemerintahan di Ossetia Selatan. Selain itu, tentara Rusia juga ikut memilih di dua stasiun (tempat) pemungutan suara di pangkalan militer Rusia ke-4 di Tskhinval dan di desa Dzau; selain itu juga terdapat satu tempat pemungutan suara yang dibuka untuk penjaga perbatasan Rusia di Departemen FSS Badan Pengawas Perbatasan Federasi Rusia di Ossetia Selatan yaitu di desa Dmenis.<sup>13</sup>

## **5.2 Memberikan Efek Teritorial**

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa proses pasportisasi tidak mengabaikan aspek aspek integritas kedaulatan yang ada. Kedaulatan yang dimaksud dalam keterkaitannya dengan Georgia disini adalah kedaulatan wilayah dimana kedaulatan sebuah negara dapat terganggu ketika negara lain melaksanakan yuridiksi eksklusifnya diluar batas wilayah negara tersebut karena pada hakekatnya sebuah negara hanya dapat

---

<sup>12</sup> <http://cominf.org/node/1166491904> Diakses pada 25 Oktober

<sup>13</sup> Ibid

melaksanakan kedaulatan eksklusifnya didalam batas wilayahnya sendiri dan sudah merupakan kewajiban sebuah negara dalam menghormati kedaulatan teritorial dari negara lain<sup>14</sup>.

Namun hal ini tidak terjadi pada Georgia dimana Rusia telah melanggar kedaulatan teritorial yang dimilikinya dengan melakukan pemberian paspor Rusia secara diam diam bagi penduduk di Ossetia Selatan yang secara hukum masih merupakan bagian dari kedaulatan wilayah Georgia.

Pemberian paspor tersebut telah berakibat pada terganggunya stabilitas Georgia dimana secara tidak langsung Rusia sudah mengklaim kepemilikan atas Ossetia Selatan baik wilayah maupun penduduk didalamnya karena pasportisasi yang dilakukan oleh Rusia telah menaturalisasi penduduk Ossetia Selatan sebagai bagian dari warga negara Rusia serta wilayah didalamnya yang kemudian melanggar integritas dari sebuah negara yang berdaulat yakni disini adalah Georgia.

Krisis kedaulatan disini yang adalah kedaulatan wilayah dari Georgia tidak dapat terelakan dimana semakin diperparah dikarenakan Ossetia Selatan yang semakin dekat dengan Rusia yang memudahkan terjadinya intervensi disegala aspek yang kemudian tentunya merugikan bagi Georgia yang sampai saat ini terus berusaha mempertahankan integritas dari kedaulatan wilayah negaranya tidak terkecuali wilayah Ossetia Selatan.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>op.citeLisa.

<sup>15</sup>Ibid

Hal ini menimbulkan permasalahan dipihak Georgia dimana ketika Ossetia Selatan adalah wilayah kedaulatannya namun Ossetia Selatan sendiri telah “memerdekakan diri” dan memilih memiliki paspor Rusia dan menjadi warga negara Rusia sehingga semakin memiliki hubungan yang erat dengan Rusia padahal Georgia terus berupaya untuk membangun kembali hubungan baik antara Georgia dan Ossetia Selatan.

Hal diatas memperburuk keadaan Georgia dimana ketika negara tersebut berusaha untuk melindungi kedaulatannya namun hal ini diganggu dengan intervensi Rusia dalam urusan dalam negerinya yakni ketika Rusia berusaha mengambil kendali atas Ossetia Selatan melalui kebijakan pasportisasi dan bantuan dana maupun militer yang dimilikinya apalagi diperparah dengan keinginan Ossetia Selatan untuk bergabung dengan Rusia dimulai diperkuat dengan ditandatanganinya perjanjian Aliansi dan Integrasi antara Ossetia Selatan dan Rusia yang berlaku sepanjang 25 tahun kedepan.<sup>16</sup>

Hal hal diatas semakin menunjukan kedekatan Rusia dan Ossetia Selatan yang kemudian berpengaruh terhadap usaha Georgia untuk memulihkan integritas wilayahnya dari intervensi pihak asing terutama yang memperburuk hubungan Georgia dan wilayah pembangkangnya ini dimana dalam pidato Presiden Saakashvili saat itu.....“Keutuhan teritorial Georgia adalah tujuan hidup saya”, disini

---

<sup>16</sup>Dw Akademie. op.cit hlm 1



Saakashvili memperkuat sikapnya atas Hak Georgia atas keutuhan wilayahnya.<sup>17</sup> Pengaruhnya terutama dengan penempatan basis militer di perbatasan wilayah Ossetia Selatan.<sup>18</sup>

Pada pidatonya Presiden Saakashvili menyatakan bahwa....“Georgia adalah bagian yang paling menarik untuk dicaplok dan dimasa lalu mereka berhasil melakukan ini atau setidaknya menciptakan masalah bagi Georgia”<sup>19</sup> Pemerintah Georgia berulang kali menyatakan protesnya terhadap pasportisasi yang dianggap sebagai bagian dari “*creeping annexation*”.<sup>20</sup> Pendapat ini pun sejalan dengan anggota parlemen Uni Eropa yang mendeskripsikan pasportisasi sebagai “*annexation of peoples*” dan menegaskan bahwa penerimaan dokumen ini akan menimbulkan pertentangan dari dunia internasional namun Pemerintah Rusia menyatakan bahwa pemberian paspor terhadap warga Ossetia selatan ini telah sejalan dengan legislasi dari Federasi Rusia.<sup>21</sup>

Selanjutnya analisis dari *the Independent Fact-Finding Mission into the 2008 Georgia War* (IIFFMCG) menemukan bahwa pemberian kewarganegaraan Rusia telah melanggar hukum internasional dikarenakan telah mengambil hak hak Georgia dalam menjalankan yuridiksi atas sejumlah besar warga negaranya.<sup>22</sup> Penerapan kebijakan pasportisasi ini tanpa adanya

---

<sup>17</sup>Paladin Asharullah, op.cit hlm 2

<sup>18</sup>Human Rights Watch. op.cit hlm 223

<sup>19</sup>Paladin Asharullah, op.cit hlm.2

<sup>20</sup>Vincent M.Artman. op.cit hlm 113

<sup>21</sup>Isra Kirova. op.cit hlm.19

<sup>22</sup>Ibid hlm 18

persetujuan dari Georgia juga telah melanggar kedaulatan negara tersebut<sup>23</sup>. Menurut IFFMCG juga, melalui kebijakan ini, Rusia telah mempromosikan “*progressive annexation*” terhadap Abkhazia dan Ossetia Selatan dengan mengintegrasikan teritori dari wilayah tersebut kedalam ruang ekonomi, hukum dan keamanannya.<sup>24</sup>

Disini indikator dari memberikan efek teritorial adalah pelanggaran kedaulatan teritorial Georgia dimana ditandai dengan adanya aktivitas aktivitas ilegal yang dilakukan oleh pihak Rusia seperti dengan melakukan operasi militer Rusia untuk menancapkan batas batas baru di wilayah Georgia serta keterlibatan pihak Rusia didalam penyelundupan barang barang gelap dari dan menuju ke Georgia. Kedua permasalahan diatas kemudian akan dibahas pada subbab subbab berikutnya.

### **5.2.1 Operasi Militer Rusia**

Upaya Rusia yang dianggap telah melanggar kedaulatan Georgia adalah ketika Rusia melakukan serangkaian operasi militer ilegal di wilayah Georgia dimana militer Rusia seringkali menandai perbatasan beberapa ratus meter lebih dalam ke wilayah Georgia yang merugikan bagi penduduk Georgia yang memiliki lahan pertanian disekitar jalur perbatasan tersebut karena dilarang untuk menggunakan lahan tersebut sedangkan Pemerintah Georgia juga ikut merugi karena menurut Kementerian Luar Negeri Georgia, Rusia telah mengambil sejumlah

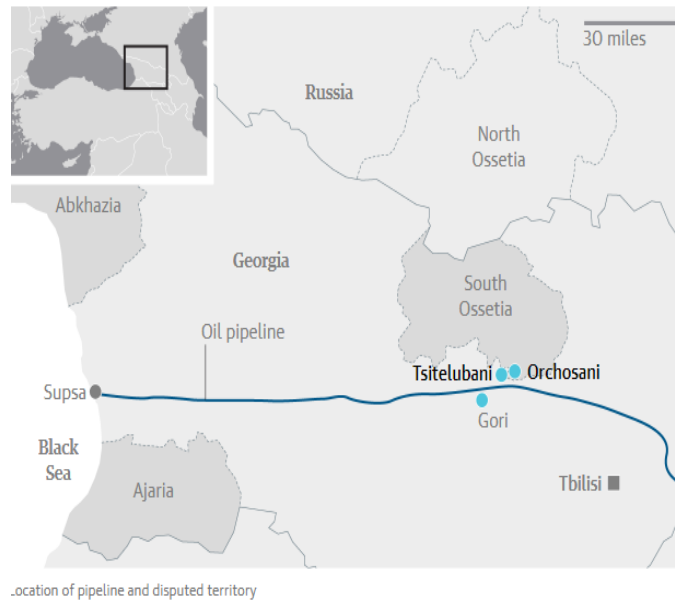
---

<sup>23</sup>Ibid

<sup>24</sup>Ibid

bagian dari jalur pipa Baku Supsa kira kira 1,5 mil)<sup>25</sup>. Seperti terlihat digambar dibawah ini.

**Gambar 5. 2 Peta Jalur *Pipeline* yang melintasi Georgia dan wilayah yang masih bersengketa (Ossetia Selatan)**



Sumber:[www.theguardian.com](http://www.theguardian.com)

Dari gambar diatas bisa dijelaskan bahwa salah satu bagian dari 1,5 mil dari jalur pipa Baku-Supsa yang berada dibawah tanah pertanian Georgia tersebut telah menjadi bagian dari wilayah Ossetia Selatan yang masih bersengketa dengan Georgia. Pipa Baku Supsa sendiri tiap harinya membawa 145.000 ribu barel minyak per hari dari ladang minyak Kaspia Arzebaijan ke terminal Supsa Georgia di Laut Hitam.<sup>26</sup> Menurut laporan

<sup>25</sup>North, Andrew.(2015 ,14 Juli) *Georgia accuses Russia of violating international law over South Ossetia*.Tbilisi.

<https://www.theguardian.com/world/2015/jul/14/georgia-accuses-russia-of-violating-international-law-over-south-ossetia>Diakses pada 15 Juni 2017

<sup>26</sup>Ibid

dari pejabat *the EU's monitoring mission* (EUMM) menjelaskan bahwa Rusia telah menancapkan satu tanda batas baru kira kira 30 meter ke arah selatan dari batas sebelumnya yang letaknya didekat desa Orchosani, sementara tanda batas yang lain telah dipindahkan 1km Tsitelubani.<sup>27</sup> Pihak juru bicara dari the EUMM, John Durnin, kemudian mengatakan bahwa kebijakan ini yang disebutnya dengan “*borderization*” ini telah mengganggu ruang gerak dan kehidupan penduduk lokal.<sup>28</sup>

Dari sumber yang sama juga menyebutkan bahwa terdapatnya tanda batas wilayah baru yang bertulisan bahasa Rusia dan Ossetia yang menyatakan bahwa wilayah tersebut adalah bagian dari wilayah Ossetia Selatan yang hanya beberapa ratus meter dekat dengan jalan raya utama yang menghubungkan ibukota Georgia (Tiblisi) dan Pelabuhan Laut Hitam dan negara tetangga yakni, Turki.<sup>29</sup>

Untuk itu tindakan Rusia yang ikut melakukan “pencaplokan” wilayah di Georgia tersebut, tentunya merugikan pihak Georgia baik masyarakat maupun pemerintahannya. Hal diatas menurut para kritikus dianggap merupakan bagian dari “aneksasi” yang dilakukan oleh Rusia terhadap wilayah kedaulatan dari Georgia.

---

<sup>27</sup>loc.cit hlm 1

<sup>28</sup>Ibid

<sup>29</sup>Loc.cit

### **5.2.2 Penyelundupan Barang Barang Gelap dari dan menuju ke Georgia**

Selain adanya operasi militer, pelanggaran kedaulatan Georgia oleh Rusia adalah ketika Rusia ikut serta dalam menyelundupkan barang ilegal dari dan menuju ke Georgia. Dimana seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa Georgia hingga saat ini masih terus menjaga kedaulatan wilayahnya terutama berkaitan dengan wilayah Ossetia Selatan yang masih bersengketa dengannya terkait kemerdekaan secara *de facto* yang tidak diakui oleh Georgia namun didukung oleh Rusia. Georgia yang masih memiliki keinginan untuk menyatukan Ossetia Selatan kedalam integritas wilayahnya ini menemui banyak hambatan terutama terkait keterlibatan Rusia yang masih dominan di daerah tersebut.

Seperti yang telah dibahas di subbab subbab sebelumnya bahwa dominasi Rusia yang kuat atas Ossetia Selatan ini dikarenakan sudah sebanyak 90 persen warga Ossetia Selatan yang perpaspor Rusia serta dukungan dana bantuan ekonomi dan militer yang didominasi oleh Rusia kemudian menjadi masalah bagi Georgia dalam mengembalikan kedaulatannya yang telah diganggu oleh pihak asing yakni Rusia. Permasalahan terkait kedaulatan bagi Georgia yang datangnya dari Ossetia Selatan sendiri juga dikarenakan hingga saat ini konflik antara Georgia dan Ossetia Selatan pun tidak mendapatkan kata damai

mengenai status Ossetia Selatan yang sebenarnya sehingga semakin mempengaruhi stabilitas negara tersebut.

Kemudian, masalah penting yang sering terjadi di Georgia yakni penyelundupan barang-barang gelap yang telah menjadi masalah serius di Georgia sejak tahun 1998 dan semakin menonjol ditahun 2003 karena penyelundupan tersebut dilakukan melalui wilayah Ossetia Selatan dan Abkhazia dimana juga dipengaruhi dengan status konflik yang masih terjadi di wilayah tersebut dimana Ossetia Selatan itu sendiri sangat rentan terhadap masalah separatisme, konflik bersenjata, kekerasan, transparansi perbatasan.<sup>30</sup>

Dibawah ini adalah peta jalur penyelundupan barang dari dan menuju ke Georgia yang melalui kota Tskhinvali dimana terdapat 3 jalur yakni yang pertama adalah jalan yang melalui jalur terowongan Roki yaitu dari Vladikavkaz (Rusia) ke Tskhinvali, kedua, jalur dekat Pasar Ergneti dan yang ketiga adalah jalur yang melalui pasar Ergneti menuju Tbilisi dan berbagai area di Georgia.<sup>31</sup> Menurut sumber yang ada, Rusia merupakan *illegal trading partner* terbesar dengan Georgia diikuti dengan Turki diposisi kedua.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup>Ibid. hlm 5

<sup>31</sup>Kukhianidze, A., A.Kupatadze & R. Gotsiridze Op.cit. hlm 12

<sup>32</sup>Ibid

**Gambar 5.3. Jalur Penyelundupan Barang dari dan menuju ke Georgia**



Sumber: [www.citeseerx.com](http://www.citeseerx.com)

Dari gambar peta diatas dapat terlihat bahwa perbatasan antara Rusia dan Ossetia Selatan yang merupakan penghubung antara Ossetia Utara (bagian dari wilayah Rusia) dan Georgia yakni dimana terdapat terowongan Roki yang melintasi pegunungan Kaukasia yang diduga sebagai sarana yang digunakan untuk menyelundupkan persenjataan, obat-obatan terlarang seperti obat bius dan juga barang-barang palsu seharga 100 dollar.<sup>33</sup>

Jalur tersebut diduga merupakan jalur transit barang-barang ilegal yang masuk ke Georgia. Selain itu, pasar gelap dekat Tskhinvali (ibukota Ossetia Selatan) yakni Ergneti diduga adalah lokasi utama

<sup>33</sup><https://www.globalsecurity.org/military/world/war/south-ossetia-2.htm> Diakses pada 15 Juli 2017

penyelundupan barang ilegal Rusia yang masuk tanpa melalui bea cukai.<sup>34</sup>

Ergneti yaitu kota kecil didekat Tskhinvali telah terkenal sebagai tempat yang menjual barang murah, barang impor Rusia serta sumber minyak bagi orang Georgia dimana tempat yang tanpa melalui bea cukai Georgia ini telah merugikan negara tersebut karena menurut data yang dihimpun oleh the *Transnational Crime and Corruption Center* (TraCCC) di ibukota Georgia yakni Tbilisi menyatakan bahwa sumber pendapatan besar bagi Ossetia Selatan adalah dari penyelundupan atau *smuggling* tersebut yang menurut data dari *Green Party* Georgia, estimasi kerugian yang dilaporkan pada tahun 2001, pendapatan bea cukai Georgia telah mencapai kerugian sekitar 1,7 triliun *dollar* per tahunnya akibat penyelundupan tersebut.<sup>35</sup>

Penyelundupan barang melalui jalur Pasar Ergneti menuju Georgia dilakukan tanpa melalui bea cukai dan tidak dikenai pajak, hal ini tidak sejalan dengan peraturan di Georgia. Biasanya barang yang diselundupkan dari Rusia ke Georgia adalah berupa tepung gandum,

---

<sup>34</sup>Ibid

<sup>35</sup>Schriek, Daan van der. (2003, Agustus 28) *Made in Russia, Smuggled in South Ossetia Why a frozen conflict is good for everyone*. <http://www.tol.org/client/article/10514-made-in-russia-smuggled-in-south-ossetia.html> Diakses pada 8 Agustus 2017



bunga gandum, rokok, bahan bakar dan berbagai bahan makanan lainnya.<sup>36</sup>

Data yang dihimpun oleh *the Extraordinary Legion*, kira kira sebanyak 150an mobil tiap harinya masuk ke Ergneti menuju Tbilisi untuk membawa barang barang selundupan diantaranya *tobacco products* yang diproduksi di Rusia yang bernilai lebih dari 500.000 *Georgian Lari*(GEL). Data yang dilaporkan oleh *the Budgetary Office of the Parliament of Georgia* ditahun 2003 menunjukkan bahwa nilai barang yang diselundupan dari Ergneti ke Tbilisi mencapai 200 juta GEL atau sekitar 100 juta dolar, hal ini belum termasuk juga dengan bensin dan diesel yang dibawa menuju wilayah wilayah lain di Georgia.<sup>37</sup>

Penyelundupan yang dilakukan melalui Ossetia Selatan ini juga belum bisa teratasi dikarenakan status politik Ossetia Selatan yang masih saja belum menemui titik temu antara Georgia dan pemimpin di Ossetia Selatan juga dikarenakan intervensi Rusia yang seharusnya adalah sebagai penjaga perdamaian namun Rusia memanfaatkan kesempatan ini untuk memberikan tekanan politik pada Georgia dimana Rusia masih diam diam mendukung pihak separatis Ossetia Selatan sehingga kondisi perbatasan di daerah tersebut pun tidak aman ditandai dengan meningkatnya angka kriminalitas yang ada.

---

<sup>36</sup>American University's Transnational Crime and Corruption Center (TraCCC) op.cit. hlm 19

<sup>37</sup>Ibid

Penyelundupan masih sering terjadi juga dikarenakan adanya keterlibatan petugas bea cukai Rusia dan *peacekeeping forces Rusia* dimana menurut Badan Intelijen Georgia,<sup>38</sup> mereka terlibat dengan bekerjasama dengan para penyelundup dalam menyelundupkan barang dari dan ke Georgia. sehingga tentunya merugikan pihak Georgia baik individu maupun negara dimana sudah diketahui bahwa perekonomian di Georgia yang masih kurang stabil semenjak merdeka dari Soviet apalagi ketika sering terjadinya krisis antara Georgia dan daerah daerah yang memisahkan diri yakni Ossetia Selatan maupun Abkhazia yang kemudian mengganggu kestabilan baik ekonomi maupun keamanan dari Georgia itu sendiri.

---

<sup>38</sup>Ibid, hlm 19